

**ANALISIS PENGARUH KETIDAKPASTIAN  
LINGKUNGAN TERHADAP HUBUNGAN  
ANTARA ASIMETRI INFORMASI DAN  
MANAJEMEN LABA**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**FITRI WAHYU RISALIA**  
**NIM. 12030110120133**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2014**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Fitri Wahyu Risalia  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120133  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KETIDAKPASTIAN  
LINGKUNGAN TERHADAP HUBUNGAN  
ANTARA ASIMETRI INFORMASI DAN  
MANAJEMEN LABA**  
Dosen Pembimbing : H. M. Didik Ardiyanto, S.E., M.Si., Akt

Semarang, 17 Februari 2014

Dosen Pembimbing

H. M. Didik Ardiyanto, S.E., M.Si., Akt

NIP. 1966 0616 199203 1002

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Fitri Wahyu Risalia  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120133  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KETIDAKPASTIAN  
LINGKUNGAN TERHADAP HUBUNGAN  
ANTARA ASIMETRI INFORMASI DAN  
MANAJEMEN LABA**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 07 Maret 2014**

**Tim Penguji:**

1. H. M. Didik Ardiyanto, S.E., M.Si., Akt (.....)
2. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt (.....)
3. Dr. Indira Januarti, M.Si., Akt (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Fitri Wahyu Risalia, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap Hubungan antara Asimetri Informasi dan Manajemen Laba**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 Februari 2014

Yang membuat pernyataan,

Fitri Wahyu Risalia

NIM. 12030110120133

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to examine the influence of uncertainty environment to the relationship between information asymmetry and earnings management. The number from board of commissioners and background of audit committee used as control variable.*

*Sample in this study consists of 103 manufacture companies listed in Indonesian Stock Exchange that publish annual report in year 2012. Analysis technique in this study uses multiple analysis regression consists of three regression models to examine the influence of uncertainty environment to the relationship between information asymmetry and earnings management.*

*The empirical result of this study show that information asymmetry have positively significant influenced on earnings management with share price volatility as a measured of information asymmetry. Uncertainty environment as moderating variable measured by complex environment have positive significant on relationship between share price volatility and earnings management while the dynamic environment have significant influenced on relationship between information asymmetry and earnings management.*

**Keyword:** *Earnings Management, Information Asymmetry, uncertainty environment, complex environment, dynamic environment.*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari ketidakpastian lingkungan terhadap hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol yaitu jumlah dewan komisaris dalam perusahaan dan latar belakang ketua komite audit.

Sampel penelitian ini adalah 103 perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia yang telah mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2012. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang terdiri atas tiga model regresi untuk menguji pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba dengan volatilitas harga saham sebagai pengukurnya. Variabel ketidakpastian lingkungan sebagai pemoderasi yang diukur melalui lingkungan kompleks berpengaruh positif secara signifikan terhadap hubungan antara volatilitas harga saham dan manajemen laba sementara lingkungan dinamis berpengaruh secara signifikan terhadap hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba.

**Kata kunci:** Manajemen Laba, Asimetri Informasi, ketidakpastian lingkungan, lingkungan kompleks, lingkungan dinamis.

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

*Success is not measured by wealth, success is an achievement that  
we want*

*The key of life:  
Be your self  
Enjoy every moments  
Believe in your self*

*You can do it, if you want to do it*

***Skripsi ini saya persembahkan untuk:***

Bapak Bambang, Mama Tuti

Adik Joddy dan Adik Dilla tersayang

Keluarga besar R1 Akuntansi 2010

## **KATA PENGANTAR**

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **ANALISIS PENGARUH KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN TERHADAP HUBUNGAN ANTARA ASIMETRI INFORMASI DAN MANAJEMEN LABA** dengan lancar dan tepat waktu. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Kepala Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
3. Bapak H. M. Didik Ardiyanto, S.E., M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan nasehat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
4. Bapak Faisal, S.E., M.Si., Akt, Ph. D. selaku dosen wali.



5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis, terutama Jurusan Akuntansi atas ilmu yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. Orang tua tercinta, Bapak Bambang Sulaksono dan Ibu Wahyu Dwi Astuti serta Adikku tersayang Joddy Dwi Laksono dan Dilla Karuniawati, terimakasih atas doa yang dipanjatkan, serta dukungan, semangat, dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
7. Sahabat-sahabat terbaikku: Haniatun, Capridiea, Aisha, Manggar, Kanida, Anaiza, Niken dan Melisa, terimakasih atas semangat dan dukungan serta kekeluargaan yang tiada terkira, semoga kita terus seperti keluarga.
8. Sahabat sepanjang masa, Lorensa, Dita dan Elrin untuk kasih sayang, waktu, *support*, dan semangat yang diberikan.
9. Teman-teman bimbingan skripsi sebagai partner *sharing*, dan menunggu untuk bimbingan bersama, semoga kalian sukses selalu.
10. Nurani Prasetianti, yang sudah membantu mengajari penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Norma, Watek, Devi, Raras serta teman-teman lain yang sudah mengajak saya diskusi sehingga dapat menambah ilmu bersama.
11. Teman yang telah menemani saya mengerjakan skripsi dan selalu sabar mendengarkan curhatan saya tentang suka duka dalam penyelesaian skripsi ini.

12. Keluarga besar Akuntansi Undip R1 2010, terimakasih untuk proses belajar bersama-sama yang memberikan arti, semoga kita semua sukses dan dapat menjaga silaturahmi sampai kapanpun.
13. Teman-teman KKN Desa Cempereng, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang: Eka, Fiona, Putri, Happy, Ari, Ridwan, Adef, Guntur.
14. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan agar dapat membuat penulis menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 17 Februari 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	6
1.4 Sistematika Penulisan .....	7
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	9
2.1 Landasan Teori .....	9
2.1.1 Teori Perusahaan .....	9
2.1.2 Teori Agensi .....	11
2.1.3 Manajemen Laba .....	12
2.1.4 Asimetri Informasi .....	16
2.1.5 Ketidakpastian Lingkungan .....	19
2.2 Penelitian Terdahulu .....	20
2.3 Kerangka Pemikiran .....	24

2.4 Pengembangan Hipotesis .....	27
2.4.1 Manajemen Laba dan Asimetri Informasi .....	27
2.4.2 Kompleksitas .....	29
2.4.3 Dinamisme .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1 Definisi dan Operasionalisasi Variabel .....	35
3.1.1 Variabel Dependen .....	35
3.1.2 Variabel Independen .....	36
3.1.3 Variabel Moderating .....	38
3.1.4 Variabel Kontrol .....	39
3.2 Populasi dan Sampel .....	40
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	41
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	42
3.5 Metode Analisis .....	42
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	42
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	43
3.5.3 Uji Hipotesis .....	47
3.5.2.1 Uji Regresi Linear Berganda .....	47
3.5.2.2 Uji Koefisien Determinasi (Uji R <sup>2</sup> ) .....	48
3.5.2.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....	48
3.5.2.4 Uji Signifikansi Parameter Individual .....	49
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	50
4.2 Analisis Data .....	51
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	51
4.2.2 Variabel <i>Earnings Management</i> .....	55
4.2.3 Analisis Regresi Berganda .....	56
4.2.4 Uji Asumsi Klasik .....	58
4.2.4.1 Uji Normalitas Data .....	58
4.2.4.2 Uji Heteroskedastisitas .....	59
4.2.4.3 Uji Multikolinearitas .....	62

4.2.5 Uji <i>Goodness of Fit</i> .....	64
4.2.6 Uji F .....	65
4.2.7 Uji t .....	66
4.3 Pembahasan .....	71
4.3.1 Hipotesis 1a .....	71
4.3.2 Hipotesis 1b .....	73
4.3.3 Hipotesis 2a .....	74
4.3.4 Hipotesis 2b .....	75
4.3.5 Hipotesis 3a .....	77
4.3.6 Hipotesis 3b .....	79
4.3.7 Variabel Kontrol .....	81
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>82</b>
5.1 Kesimpulan .....	82
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	83
5.3 Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>89</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian terdahulu .....	22
Tabel 4.1 Objek Penelitian .....	51
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif .....	52
Tabel 4.3 Perhitungan Koefisien <i>Discretionary Accruals</i> .....	56
Tabel 4.4 <i>One Sample</i> Kolmogorov-Smirnov .....	59
Tabel 4.5 Hasil Uji Glejser Model 1 .....	60
Tabel 4.6 Hasil Uji Glejser Model 2 .....	61
Tabel 4.7 Hasil Uji Glejser Model 3 .....	61
Tabel 4.8 Uji Multikolinearitas Model 1 .....	62
Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas Model 2 .....	63
Tabel 4.10 Uji Multikolinearitas Model 3 .....	63
Tabel 4.11 Uji <i>Goodness of Fit</i> .....	64
Tabel 4.12 Uji F .....	65
Tabel 4.13 Uji t Model 1 .....	66
Tabel 4.14 Uji t Model 2 .....	68
Tabel 4.15 Uji t Model 3 .....	69
Tabel 4.16 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis .....	70

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka pemikiran .....	25

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Sampel Perusahaan .....	89
Lampiran B Regresi Perhitungan Manajemen Laba .....	92
Lampiran C Statistik Deskriptif .....	94
Lampiran D Uji Normalitas .....	95
Lampiran E Uji Heteroskedastisitas .....	96
Lampiran F Uji Multikolinearitas .....	102
Lampiran G Regresi Model 1 .....	113
Lampiran H Regresi Model 2 .....	115
Lampiran I Regresi Model 3 .....	117



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan ini akan membahas mengenai latar belakang dilakukannya penelitian. Beberapa alasan yang menjadi latar belakang mengenai pengaruh manajemen laba terhadap asimetri informasi dalam ketidakpastian lingkungan pada beberapa perusahaan di Indonesia diuraikan dalam bagian ini. Selain itu, bab ini juga akan menguraikan tentang rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan. Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba dengan mempertimbangkan adanya ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderating akan diteliti dalam tulisan ini. Teori perusahaan (misalnya: Child, 1972; Williamson, 1975) mengakui bahwa ketidakpastian lingkungan mempunyai *constraints* yang terbatas pada perusahaan, dimana suatu ketidakpastian lingkungan akan mempengaruhi strategi dan pengambilan keputusan. Meskipun perusahaan dibatasi oleh sifat lingkungan mereka, manajer harus tetap mempunyai peluang untuk merespon ketidakpastian secara strategis (Ghosh & Olsen, 2009). Salah satu peluang dalam merespon ketidakpastian adalah dengan manajemen laba. Tingkat peluang dari manajemen laba cenderung lebih tinggi apabila asimetri informasi juga tinggi (Dye, 1988; Trueman & Titman, 1988 dalam

Cormier, 2013). Pada gilirannya, manajemen laba dapat meningkatkan ketidakpastian bagi para investor mengenai distribusi arus kas masa datang dari suatu perusahaan, yang mana akan menciptakan asimetri informasi antara investor yang *informed* dan investor yang *less informed* (Bhattacharya *et al*, 2012).

Dua dimensi karakteristik umum dari ketidakpastian lingkungan antara lain adalah kompleksitas dan dinamika (Child, 1972; Thompson, 1967). Menurut Thompson (1967) dan Terreberry (1968), lingkungan yang kompleks adalah suatu kondisi ketika hubungan interaktif yang relevan untuk pengambilan keputusan membutuhkan abstraksi tingkat tinggi untuk menghasilkan pemetaan dalam melakukan pengelolaan. Sementara lingkungan yang dinamis merupakan kondisi ketika beberapa faktor yang relevan untuk pengambilan keputusan dalam keadaan berubah secara konstan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan yang kompleks meningkatkan kesulitan bagi para investor untuk menilai manajemen laba (Lim *et al*, 2008). Pelaporan keuangan diharapkan akan lebih kompleks untuk perusahaan dengan bisnis dan operasi geografis yang beragam. Oleh karena itu, diharapkan manajemen laba dapat meningkat dengan tingkat diversifikasi dan menjadi lebih sulit untuk dideteksi oleh pelaku pasar saham.

Selain itu, perusahaan yang dinamis, terutama yang berinvestasi secara intensif dalam Penelitian dan Pengembangan, berkontribusi terhadap asimetri informasi (misalnya Aboody & Lev, 2000). Seperti dalam konteks asimetris, dapat dikatakan bahwa manajemen laba lebih mungkin terjadi (misalnya Francis, *et al*, 2005) dan kecil kemungkinannya untuk dideteksi oleh pelaku pasar.

Perusahaan yang dinamis juga dikarakteristikkan oleh volatilitas penjualan, yang akan mempengaruhi keputusan manajerial (misalnya Child, 1972; Cyert & March, 1963; Williamson, 1975). Ini diasumsikan bahwa hal tersebut menjadi kepentingan manajer untuk mengurangi variabilitas dari laba yang dilaporkan (Ghosh & Olsen, 2009; Gul *et al*, 2003) tetapi dalam lingkungan yang volatile, manajemen laba diharapkan akan lebih sulit dideteksi karena kurangnya stabilitas dalam *figure* akuntansi. Oleh karena itu, dapat diharapkan bahwa manajemen laba yang terjadi dalam lingkungan yang dinamis digunakan untuk mempengaruhi asimetri informasi pada tingkat lebih rendah dibandingkan dalam lingkungan yang stabil.

Lingkungan kelembagaan Indonesia dapat memberikan kesempatan kepada para manajer untuk memunculkan manajemen laba yang unik. Menurut Belkaoui (2004) manajemen laba merupakan suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat dengan tujuan untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan perusahaan. Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih diantara cara alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama.

Beberapa praktik manajemen laba di Indonesia yang memunculkan kasus skandal pelaporan akuntansi telah banyak terjadi, sebagai contohnya kasus yang terjadi pada PT. Lippo Tbk. dan PT. Kimia Farma Tbk. telah melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang diawali dengan dugaan adanya praktik manipulasi (Gideon, 2005). Peluang terjadinya manajemen laba salah

satunya disebabkan karena praktik *corporate governance* yang masih terlalu lemah untuk beberapa perusahaan. Manajer mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham, selanjutnya manajer harus memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada para pemegang saham. Informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung akan memaksimalkan utilitasnya dalam melaporkan sesuatu. Situasi tersebut sering kali dikenal dengan sebutan asimetri informasi (*information asymmetry*), suatu keadaan yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (*earning management*) (Richardson, 1998).

Asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi (Ujiyanto, 2007). Asimetri informasi inilah yang kemudian menjadi pemicu munculnya praktik manajemen laba di perusahaan. Transparansi dalam penyampaian laporan keuangan menjadi salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi.

Temuan utama penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut. Pertama, penulis mengamati bahwa lingkungan yang kompleks dan dinamis dapat mengelola manajemen laba, terutama untuk perusahaan yang tidak terdaftar dalam bursa saham Indonesia. Kedua, dalam konteks tersebut, manajemen laba mempengaruhi asimetri informasi pada tingkat lebih rendah. Ketiga, temuan penulis menunjukkan bahwa dengan adanya kompleksitas dan dinamisme, *discretionary accruals* lebih mungkin untuk dideteksi oleh investor untuk

perusahaan yang terdaftar di bursa saham Indonesia. Kualitas *corporate governance* dikaitkan dengan kurangnya manajemen laba. Secara keseluruhan, temuan penulis mendukung pandangan bahwa anomali akrual sebagian didorong oleh kegagalan investor untuk benar menilai pendapatan implikasi akrual masa depan (Gong, Li, & Xie, 2009).

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berinovasi dengan menyelidiki bagaimana tingkat kompleksitas dan dinamika mempengaruhi penilaian pasar saham dalam hal manajemen laba. Dengan menggabungkan analisis insentif lingkungan yang spesifik untuk terlibat dalam manajemen laba dengan penilaian kejadian pada asimetri informasi, penelitian ini memberikan kontribusi untuk memahami implikasi manajemen laba. Hasil juga menunjukkan pentingnya mengontrol sifat endogen manajemen laba, yaitu mekanisme tata kelola perusahaan.

Penelitian ini terinspirasi dari penelitian yang dilakukan oleh Denis Cormier pada tahun 2013. Namun, penelitian ini menggunakan data berasal dari perusahaan-perusahaan yang tercatat di bursa saham Indonesia sebagai objek penelitiannya. Dalam penelitian ini digunakan pengukuran *discretionary accruals* dengan model modifikasi Jones. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data-data yang sesuai dengan kondisi di Indonesia. Penelitian terdahulu mengenai manajemen laba dan asimetri informasi telah banyak dilakukan di Indonesia. Tetapi masih terdapat *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, penggunaan variabel ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderating belum banyak dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah lingkungan yang kompleks memiliki pengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba dan asimetri informasi?
3. Apakah lingkungan yang dinamis memiliki pengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba dan asimetri informasi?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini dirangkai berdasarkan uraian rumusan masalah diatas. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.
2. Menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh lingkungan kompleks terhadap hubungan antara manajemen laba dan asimetri informasi.
3. Menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh lingkungan dinamis terhadap hubungan antara manajemen laba dan asimetri informasi.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Regulator, sebagai wacana tentang pengetahuan sejauh mana ketidakpastian lingkungan dapat menambah atau mengurangi hubungan manajemen laba dan asimetri informasi.
2. Manajemen, sebagai wacana tentang pentingnya informasi ketidakpastian lingkungan dalam praktik manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan.
3. Akademisi dan pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian teoritis dan referensi.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

##### **BAB II TELAAH PUSTAKA**

Bab ini mengkaji landasan teori dan bahasan hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis, serta menggambarkan kerangka pemikiran dan memaparkan hipotesis.

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi deskripsi tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

#### **BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

Dalam bab ini diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil statistik.

#### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang dilakukan.



## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

Bab telaah pustaka ini akan mengkaji mengenai: (i) landasan teori yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, (ii) uraian mengenai penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, (iii) pengembangan kerangka penelitian serta pengembangan berdasarkan teori dan penelitian-penelitian terdahulu.

#### **2.1 Landasan Teori**

Penelitian ini berdasar pada teori perusahaan yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan mempunyai *constraints* yang terbatas pada perusahaan, dimana suatu ketidakpastian lingkungan akan mempengaruhi strategi dan pengambilan keputusan. Selain itu penelitian ini juga berdasar pada teori agensi yang mengimplikasi adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal.

##### **2.1.1 Teori Perusahaan**

Tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perusahaan harus memutuskan kuantitas apa yang baik untuk memunculkan biaya, teknologi dan permintaan. Sebuah perusahaan kompetitif diasumsikan sebagai perusahaan yang mampu menjual saham sebanyak yang diinginkan pada harga pasar tanpa mempengaruhi harga. Jadi dibutuhkan harga yang tidak mengkhawatirkan permintaan. Selain itu, perusahaan dianggap sebagai perusahaan yang beroperasi secara efisien ketika apa pun tingkat

produksi yang dipilih perusahaan, tingkat produksi akan selalu diproduksi dengan biaya seminim mungkin.

Teori perusahaan yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan mempunyai *constraints* yang terbatas pada perusahaan, dimana suatu ketidakpastian lingkungan akan mempengaruhi strategi dan pengambilan keputusan. Child (1972) menyatakan bahwa keadaan lingkungan diposisikan sebagai kendala kritis atas pemilihan struktural yang efektif.

Tingkat persaingan bisnis sekarang ini telah meningkatkan kondisi ketidakpastian lingkungan, sehingga lebih menyulitkan dalam proses perencanaan dan pengendalian yang dilakukan oleh para manajer perusahaan. Ketidakpastian lingkungan merupakan keterbatasan individu dalam menilai probabilitas gagal atau berhasil keputusan yang telah dibuat (Duncan, 1972). Ketidakpastian lingkungan adalah situasi seseorang yang terkendala untuk memprediksi situasi di sekitar sehingga mencoba untuk melakukan sesuatu untuk menghadapi ketidakpastian lingkungan tersebut (Luthans, 1998). Pada kondisi ketidakpastian tinggi, maka individu sulit memprediksi kegagalan dan keberhasilan dari keputusan yang dibuatnya (Fisher, 1996).

Perusahaan tidak dapat berkembang dengan cara yang hanya mencerminkan tujuan dan kebutuhan tanpa memperhatikan lingkungannya. Kondisi lingkungan yang beragam digunakan dalam penyesuaian tingkat kinerja perusahaan (Jensen and Meckling, 1976). Sehingga dapat dikatakan bahwa keadaan lingkungan akan mempengaruhi strategi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk pencapaian tujuan, yaitu untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan.

### 2.1.2 Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) menyediakan kerangka kerja untuk mengatur suatu hubungan melalui mekanisme kontrak dimana satu pihak, manajer sebagai agen, berhubungan dengan pihak lain, pemegang saham sebagai prinsipal, untuk tujuan mendelegasikan tanggung jawab pada akhir periode (Jensen dan Meckling, 1976; Baiman 1982; Eisenhardt 1985, Baiman 1990). Anthony dan Govindarajan (2005) menyatakan bahwa konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak yang terjadi antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas guna kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*.

Eisenhardt (1989) dalam Ujiyanto dan Bambang (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (a) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (b) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (c) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Salno dan Baridwan (2000) menyatakan bahwa penjelasan tentang konsep manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut mengimplikasi adanya asimetri informasi antara pihak *principal* dengan agen. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Ketika terdapat asimetri informasi,

manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor agar nilai saham perusahaannya maksimal. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi.

Standar akuntansi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengizinkan pihak manajemen untuk mengambil suatu kebijakan dalam mengaplikasikan metode akuntansi untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pihak luar. Manajemen diberikan keleluasaan untuk memilih satu dari seperangkat kebijakan akuntansi, hal itu akan membuka peluang bagi manajer untuk berperilaku oportunistik dan kontrak efisien. Artinya, manajer secara rasional akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya. Dengan kata lain, manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan *expected utility*-nya dan atau nilai pasar perusahaan. Perilaku oportunistik dan kontrak efisien ini, mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

### **2.1.3 Manajemen Laba**

Menurut definisi Schipper (1989) dalam Scott (2003), manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut). Fischer dan Rosenzweig (1995) dalam Scott (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi

tanggungjawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang.

Cara pemahaman atas manajemen laba terbagi menjadi dua (Scott, 2003). Pertama, melihatnya dari perspektif *contracting*, dimana manajemen laba dapat digunakan sebagai suatu cara untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Manajemen laba cenderung digunakan sebagai perilaku oportunistik manajer untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan mengorbankan pihak lain yang terlibat dalam kontrak. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif pelaporan keuangan (*financial reporting perspective*), manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan menciptakan *income smoothing* dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Scott (2003) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba antara lain:

a. Motivasi Program Bonus

Healy (1985) dalam Scott (2003) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions*" menunjukkan secara empiris bahwa manajer mempunyai informasi dari dalam perusahaan atas laba bersih perusahaan sebelum melakukan manajemen laba. Penelitian tersebut juga menunjukkan kecenderungan manajemen yang secara oportunistik mengelola laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka berdasarkan program kompensasi perusahaan. Healy (1985) dalam Scott

(2003) berusaha untuk membuktikan dan memprediksi kebijakan akuntansi yang akan dipilih manajer. Penelitian tersebut merupakan perluasan dari *bonus plan hypothesis*, dimana manajer dari perusahaan yang memiliki program bonus akan memaksimalkan laba yang akan diperolehnya. Jika pada suatu tahun tertentu laba bersih perusahaan rendah maka manajer berhak untuk menurunkan pendapatan, sehingga laba perusahaan akan menjadi lebih rendah (*taking a bath*) yang bermaksud untuk mencapai bonus pada tahun berikutnya. Sedangkan jika pada satu tahun tertentu laba bersih perusahaan tinggi maka tindakan yang dilakukan manajer adalah menurunkan pendapatan, sehingga laba perusahaan akan menjadi lebih rendah. Tindakan ini dilakukan karena manajer tidak akan mendapatkan bonus yang lebih tinggi dari target yang telah ditentukan. Manajer akan melakukan manajemen laba pada saat laba bersih sesuai dengan target. Penelitian oleh Cheng dan Warfield (2005) dalam Scott (2003) menguji hubungan antara manajemen laba dengan insentif ekuitas. Hasilnya adalah insentif ekuitas berkorelasi positif dengan manajemen laba, semakin tinggi insentif ekuitas yang diberikan kepada manajer, semakin tinggi kejadian manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

b. Motivasi Politik (*Political Motivations*)

Perusahaan besar yang aktivitasnya berhubungan dengan publik atau perusahaan yang bergerak dalam bidang industri strategis seperti minyak dan gas akan mudah diawasi. Perusahaan menggunakan prosedur dan

praktik-praktik akuntansi yang meminimalkan laba bersih perusahaan selama periode kesejahteraannya. Sebaliknya, publik akan mendorong pemerintah untuk meningkatkan peraturan guna menurunkan profitabilitas mereka.

c. Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivations*)

Pajak penghasilan mungkin menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Namun demikian, kewenangan pajak cenderung untuk memaksakan aturan akuntansi pajak sendiri untuk menghitung pajak penghasilan. Seharusnya secara umum perpajakan tidak mempunyai peran besar dalam keputusan manajemen laba..

d. Motivasi Perubahan *Chief Executif Officer* (*Changes of CEO Motivations*)

Manajemen laba juga terjadi disekitar waktu pergantian CEO. Hipotesis program bonus memprediksi bahwa dalam waktu mendekati pengunduran diri CEO maka tindakan yang dilakukan adalah memaksimalkan laba untuk ningkatkan bonus mereka. Sedangkan CEO yang kinerjanya buruk akan melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan laba mereka dengan tujuan mencegah atau menunda pemberhentian mereka. Motivasi melakukan manajemen laba juga dapat dilakukan oleh CEO baru, khususnya jika *writeoffs* besar disalahkan oleh CEO sebelumnya.

e. *Initial Public Offering* (*IPO*)

Perusahaan *go public* belum memiliki nilai pasar dan menyebabkan manajer perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka. Informasi akuntansi keuangan yang dimasukkan dalam

prospektus diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi. Terdapat kemungkinan bahwa manajer perusahaan *go public* akan mengelola prospektusnya dengan harapan dapat menaikkan harga saham.

f. Motivasi untuk Penyampaian Informasi ke Investor

Penggunaan informasi yang akan disampaikan kepada investor menjadi salah satu motivasi manajemen laba. Investor akan melihat kebijakan akuntansi yang dipilih untuk mengevaluasi dan membandingkan kinerja antara perusahaan satu dengan yang lain. Jika laba yang dilaporkan menunjukkan jumlah estimasi manajer yang baik dari kekuatan laba yang kuat, maka harga saham akan dengan cepat mencerminkan informasi tersebut.

#### **2.1.4 Asimetri Informasi**

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana muncul suatu masalah yang disebabkan oleh ketidaklengkapan informasi, yaitu ketika manajer mengetahui informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham (Hendriksen, 2001). Teori agensi mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada *agent* menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Jensen dan Meckling (1976) dalam Hendriksen (2001) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini



bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang.

Manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham) karena manajer bertindak sebagai pengelola perusahaan. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Laporan keuangan dibuat untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk pihak internal perusahaan itu sendiri seperti manajer, karyawan, dan lainnya. Para pengguna eksternal (pemegang saham, kreditor, pemerintah, masyarakat) juga menjadi pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Para manajemen mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada perusahaan, sementara pihak eksternal tidak mengetahui informasi tersebut karena tidak berada di perusahaan secara langsung, sehingga tingkat ketergantungan manajemen terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Menurut Scott (2003), terdapat dua jenis utama dari asimetri informasi, antara lain:

- a. *Adverse selection*, ketika para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak informasi tentang keadaan dan prospek

perusahaan dibandingkan pihak luar. Dan mungkin terdapat fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada *principal*.

- b. *Moral hazard*, ketika kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor (pemegang saham, kreditor), sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak untuk dilakukan.

Sependapat dengan Schiff dan Lewin (1970) dalam Ujianto dan Bambang (2007), agen berada pada posisi yang memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan prinsipal. Dengan asumsi bahwa individu-individu berperilaku untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Sehingga dalam kondisi tersebut prinsipal berada pada posisi yang tidak diuntungkan.

Dalam pelaporan informasi akuntansi, agen memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2009). Kondisi asimetri informasi yang bersangkutan adalah ketika pihak manajer selaku agen lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan dibandingkan dengan pihak

pemegang saham sebagai principal, kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi pihak manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Dimana pihak manajer dapat mengambil keputusan untuk mempengaruhi jumlah angka yang disajikan dalam laporan keuangan.

### **2.1.5 Ketidakpastian Lingkungan**

Ketidakpastian lingkungan adalah situasi seseorang yang terkendala untuk memprediksi situasi di sekitar sehingga mencoba untuk melakukan sesuatu untuk menghadapi ketidakpastian lingkungan tersebut (Luthans, 1998). Pada kondisi ketidakpastian tinggi, maka individu sulit memprediksi kegagalan dan keberhasilan dari keputusan yang dibuatnya (Fisher, 1996).

Dua dimensi karakteristik umum dari ketidakpastian lingkungan antara lain adalah kompleksitas dan dinamika (Child, 1972; Thompson, 1967). Menurut Thompson (1967) dan Terreberry (1968), lingkungan yang kompleks adalah suatu kondisi ketika hubungan interaktif yang relevan untuk pengambilan keputusan membutuhkan abstraksi tingkat tinggi untuk menghasilkan pemetaan dalam melakukan pengelolaan. Sementara lingkungan yang dinamis merupakan kondisi ketika beberapa faktor yang relevan untuk pengambilan keputusan dalam keadaan berubah secara konstan.

Ketidakpastian lingkungan merupakan keterbatasan individu dalam menilai probabilitas gagal atau berhasil keputusan yang telah dibuat (Duncan, 1972). Perusahaan tidak dapat berkembang dengan cara yang hanya mencerminkan tujuan dan kebutuhan tanpa memperhatikan lingkungannya. Kondisi lingkungan yang beragam digunakan dalam penyesuaian tingkat kinerja perusahaan (Jensen

and Meckling, 1976). Sehingga dapat dikatakan bahwa keadaan lingkungan akan mempengaruhi strategi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk pencapaian tujuan, yaitu untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai hubungan antara manajemen laba dan asimetri informasi yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya akan dijelaskan dalam sub-bab ini. Penelitian Francis, Lafond, Olsson, dan Schipper (2004) serta Francis *et al.* (2005) menemukan bahwa manajemen laba dikaitkan dengan asimetri informasi yang tinggi, menyebabkan biaya utang dan ekuitas menjadi lebih tinggi, dengan mengukur manajemen akrual sebagai deviasi standar dari residual regresi yang berkaitan dengan arus kas akrual saat ini. Peneliti tersebut juga menunjukkan bahwa investor menempatkan perhatian yang lebih (dalam penentuan biaya modal) pada kondisi akrual yang mencerminkan fitur intrinsik dari model bisnis perusahaan, relatif terhadap kondisi akrual yang mencerminkan kombinasi dari *pure noise* dan pilihan peluang serta upaya manajemen untuk menciptakan laba yang lebih informatif. Dalam kondisi yang sama, Liu dan Wysocki (2007) berpendapat bahwa hubungan yang didokumentasikan antara manajemen akrual dan biaya modal terutama didorong oleh volatilitas aktivitas operasi perusahaan yang tidak berhubungan dengan pilihan akuntansi dan manipulasi manajerial yang *less subject*.

Namun, bukti sebelumnya juga menunjukkan bahwa kemampuan investor untuk menilai manajemen laba mungkin tidak sempurna. Ketidakmampuan pasar

untuk sepenuhnya mendeteksi manajemen laba dikaitkan dengan peningkatan heterogenitas dari keyakinan pasar (Ronen & Yaari, 2008). Anomali akrual dikarakteristikan dengan pasar saham yang *overweighting the accruals persistence*. Pincus, Rajgopal, dan Venkatachalam (2007) menemukan bahwa harga saham cenderung *overweighting* dalam peran akrual persistensinya, khususnya *discretionary accruals*. Para peneliti mengamati *abnormal returns* yang negatif pada tahun  $t + 1$  untuk perusahaan dengan *discretionary accruals* yang positif pada tahun  $t$ . Hal ini terutama terjadi untuk negara-negara yang memiliki tradisi hukum umum seperti Australia, Kanada, Inggris dan Amerika. Soares dan Stark (2009) mendapatkan kesimpulan yang sama untuk sampel di Inggris (1989-2004) karena mereka menemukan bahwa *abnormal returns* rata-rata tahunan pada umumnya mengalami penurunan sebagai akrual dalam periode sebelumnya yang mengalami pergerakan dari rendah menjadi tinggi. Hasil ini konsisten dengan anomali akrual sejak investor *overweighting the accruals persistence* dan *underweight* pada kegigihan arus kas dalam memprediksi laba periode berikutnya. Penjelasan tentang anomali akrual adalah bahwa, seperti yang didokumentasikan oleh Lev dan Nissim (2006), investor menghindari perusahaan-perusahaan ekstrim-akrual karena dari atribut mereka seperti ukuran perusahaan kecil, profitabilitas rendah, dan berisiko tinggi. Lev dan Nissim (2006) juga mengamati bahwa informasi yang tinggi dan biaya transaksi yang terkait dengan pelaksanaan strategi akrual yang menguntungkan mengurangi keuntungan bagi investor yang melakukan perdagangan berdasar informasi akrual. Oleh karena itu, diharapkan manajemen laba dapat meningkatkan asimetri informasi di pasar

saham. Hubungan asimetri informasi dan manajemen laba juga diteliti oleh Richardson pada tahun 1998. Richardson melakukan penelitian pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE periode akhir Juni selama 1988-1992. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi tambahan dalam laporan keuangan namun peningkatan pengungkapan laporan keuangan akan mengurangi asimetri informasi sehingga peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin kecil. Fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Tingkat manajemen laba akan tercermin melalui kualitas laporan keuangan.

Penelitian lain dilakukan oleh Denis Cormier pada tahun 2013 yang meneliti tentang manajemen laba dan asimetri informasi. Penelitian dilakukan menggunakan bukti di Kanada. Penelitian tersebut yang menjadi inspirasi penulis untuk melakukan penelitian ini. Namun, penelitian ini berbeda dalam hal sampel, pengukuran variabel manajemen laba, serta variabel yang digunakan untuk mengontrol variabel dependen dengan menyesuaikan kondisi di Indonesia.

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti dan Tahun</b>	<b>Metodologi</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil</b>
Vernon J. Richardson (1998)	<i>Regression analysis</i>	Variabel dependen: <i>Earnings Management</i>	Terdapat hubungan yang positif antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba.

Peneliti dan Tahun	Metodologi	Variabel	Hasil
		Variabel independen: <i>Information Asymmetry</i>	
Jennifer Francis, Ryan LaFond, Per M. Olsson, Katherine Schipper (2004)	<i>Regression analysis</i>	Variabel dependen: <i>Costs of Equity</i>  Variabel independen: <i>Attributes of Earnings (accrual quality, persistence, predictability, smoothness, value relevance, timeliness, and conservatism)</i>	Terdapat hubungan yang reliabel antara masing-masing atribut dari <i>earnings</i> dengan biaya ekuitas.
Jennifer Francis, Ryan LaFond, Per Olsson, Katherine Schipper (2005)	<i>Regression analysis</i>	Variabel dependen: <i>Cost of Capital</i>  Variabel independen: <i>Accruals Quality</i>	Manajemen laba dikaitkan dengan asimetri informasi yang tinggi, menyebabkan <i>cost of equity</i> menjadi lebih tinggi, dengan mengukur manajemen akrual sebagai deviasi standar dari residual regresi yang berkaitan dengan arus kas akrual saat ini.
Baruch Lev dan Doron Nissim (2006)	<i>Regression analysis</i>	Variabel dependen: <i>Persistence of the accruals anomaly</i>  Variabel independen: <i>Substantial potential gains to arbitrageurs, wide recognition among academics and practitioners</i>	Informasi yang tinggi dan biaya transaksi yang terkait dengan pelaksanaan strategi akrual yang menguntungkan mengurangi keuntungan bagi investor yang melakukan perdagangan berdasar informasi akrual.

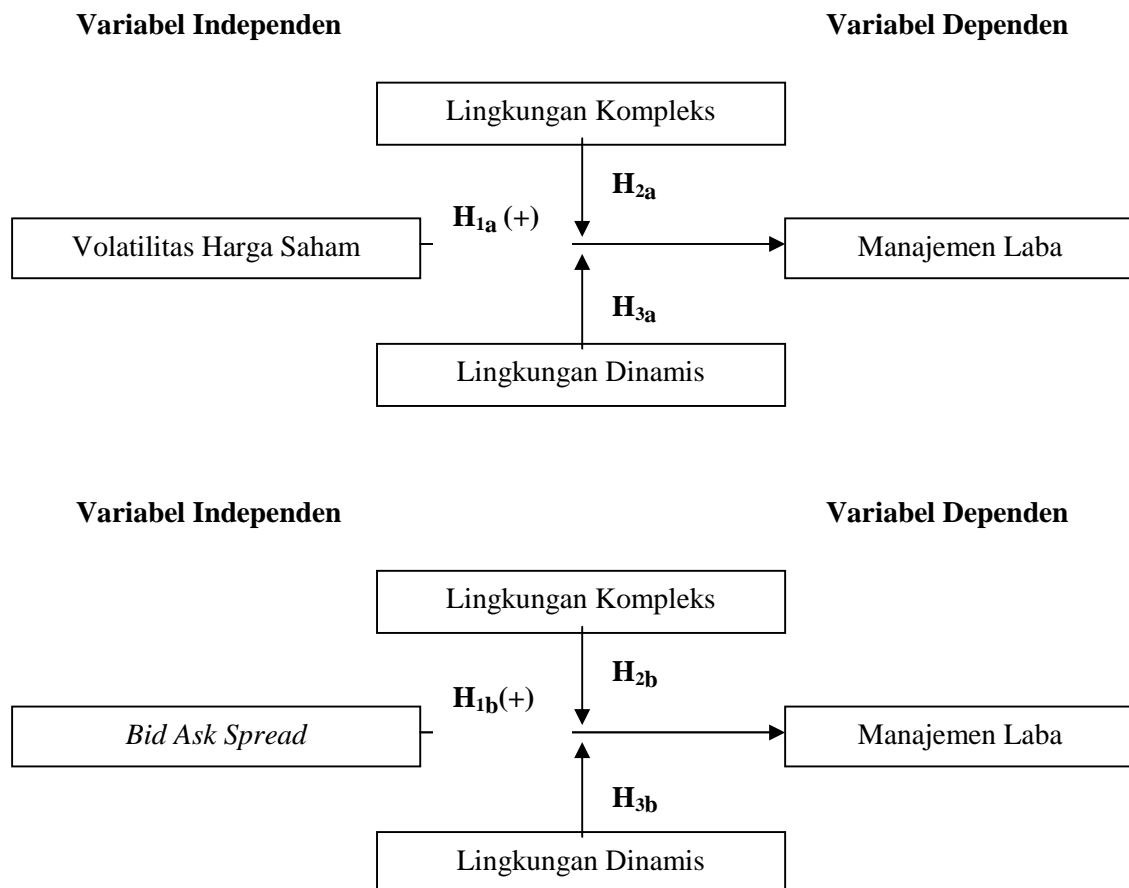
Peneliti dan Tahun	Metodologi	Variabel	Hasil
Denis Cormier, Sylvain Houle, Marie-Josée Ledoux (2013)	<i>Regression analysis</i>	Variabel dependen: <i>Earnings Management</i>  Variabel independen: <i>Information Asymmetry</i>  Variabel Moderating: <i>Uncertain Environment</i>	Lingkungan yang kompleks dan lingkungan yang dinamis akan memperlemah hubungan antara asimetri informasi dan praktik manajemen laba.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Pada sub-bab kerangka pemikiran ini akan dijelaskan dan divisualisasikan mengenai hubungan logis antar variabel-variabel dalam penelitian. Adapun berbagai variabel dalam penelitian ini meliputi variabel independen, variabel dependen, dan juga terdapat dua variabel moderating. Variabel independen dalam penelitian ini adalah variabel asimetri informasi yang diukur menggunakan volatilitas harga saham dan *Bid Ask Spread*, manajemen laba berperan sebagai variabel dependen, serta lingkungan kompleks dan lingkungan dinamis sebagai variabel moderatingnya. Lingkungan kompleks dan lingkungan dinamis merupakan bagian dari suatu ketidakpastian lingkungan pada suatu perusahaan. Masing-masing variabel akan dijelaskan dengan kerangka pemikiran sebagai berikut.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Gambar 2.1 diatas merupakan hasil visualisasi dari hubungan antar variabel yang ada dalam penelitian ini. Terdapat satu variabel independen yang diukur dengan dua proxi yang mengarah ke variabel dependen yaitu manajemen laba. Sementara terdapat dua variabel moderating sebagai bagian dari ketidakpastian lingkungan yang mengarah ke hubungan antara variabel

independen dan variabel dependen. Diwakili dengan adanya garis lurus menandakan adanya pengaruh dan membentuk hipotesis dalam penelitian ini.

Diduga bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dalam teori agensi disebutkan bahwa terjadi asimetri informasi antara pihak manajer selaku agen dan pemegang saham selaku pihak principal. Ketika manajer perusahaan memiliki asimetri informasi yang tinggi, maka kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba juga tinggi. Asimetri informasi yang terjadi adalah ketika pihak manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak pemegang saham, dengan kondisi seperti itu maka manajer berkesempatan untuk melakukan manipulasi laba, kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan akan meningkat. Variabel asimetri informasi dalam penelitian ini diukur menggunakan volatilitas harga saham dan *Bid Ask Spread*. Hubungan antara volatilitas harga saham dengan variabel lainnya digambarkan dengan hipotesis a, sementara untuk *Bid Ask Spread* digambarkan dalam hipotesis b.

Variabel ketidakpastian lingkungan juga diduga dapat mempengaruhi hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba, sesuai dengan yang tertera pada teori perusahaan (*theory of firm*). Variabel ketidakpastian lingkungan yang diteliti berupa lingkungan kompleks dan lingkungan yang dinamis. Kondisi lingkungan perusahaan yang kompleks dilihat dari banyaknya jumlah segmen geografis yang dimiliki oleh setiap perusahaan. Sementara kedinamisan lingkungan perusahaan dilihat dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Kondisi lingkungan kompleks dan dinamis

akan mempengaruhi hubungan yang terjadi antara asimetri informasi dan manajemen laba. Pengaruhnya belum terarah karena penelitian yang dilakukan belum mendalami kondisi lingkungan dari masing-masing perusahaan. Penelitian ini mengacu pada penelitian Denis Cormier pada tahun 2013 yang menggunakan variabel ketidakpastian lingkungan untuk memoderasi hubungan antara manajemen laba dan asimetri informasi.

## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan teori *firm* (Child, 1972; Williamson, 1975) dan penelitian-penelitian sebelumnya (Francis, Lafond, Olsson, dan Schipper, 2004; Francis *et al*, 2005), pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian. Terdapat tiga hipotesis dalam penelitian ini yaitu: (i) Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba, (ii) Lingkungan yang kompleks akan memperlemah hubungan antara manajemen laba dan asimetri informasi, (iii) Lingkungan yang dinamis akan memperlemah hubungan antara manajemen laba dan asimetri informasi. Rumusan hipotesis akan dibahas secara terperinci dalam sajian berikut.

### **2.4.1 Asimetri Informasi dan Manajemen Laba**

Praktik manajemen laba diduga disebabkan oleh asimetri informasi. Belkoui (2004), menyatakan bahwa agen berada pada posisi yang mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan prinsipal. Dengan informasi asimetri yang dimiliki oleh pihak agen, maka akan mendorongnya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak

diketahui oleh pihak prinsipal, diasumsikan bahwa individu-individu berperilaku untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri.

Richardson (1998) meneliti hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE periode 1988-1992, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, pihak manajer memiliki informasi yang asimetri sehingga memiliki kesempatan untuk mempengaruhi pelaporan keuangan demi memaksimalkan kepentingannya. Manajer perusahaan dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajer dengan pemegang saham dilihat melalui harga saham. Dua pengukuran asimetri informasi yang berbeda dilakukan dalam penelitian ini. Likuiditas harga saham yang terjadi dalam perusahaan pada tahun yang bersangkutan digambarkan dengan pengukuran volatilitas harga saham, sementara pengukuran lain dilakukan dengan menggunakan *Bid Ask Spread*.

Asimetri informasi pada perusahaan ialah ketika terjadi ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pihak manajer dengan pihak pemegang saham. Dimana semakin tinggi asimetri informasi yang ada dalam suatu perusahaan, maka kemungkinan praktik manajemen laba juga akan semakin meningkat. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1a. Volatilitas Harga Saham berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

### **H1b. *Bid Ask Spread* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

#### **2.4.2 Kompleksitas**

Teori perusahaan (*Theory of Firm*) mengindikasikan adanya pengaruh dari ketidakpastian lingkungan terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Salah satu karakteristik dari ketidakpastian lingkungan adalah kompleksitas. Lingkungan perusahaan yang semakin kompleks dapat meningkatkan asimetri informasi, namun juga sebaliknya, semakin kompleks lingkungan perusahaan dapat pula menurunkan asimetri informasi yang terjadi.

Akuntansi lebih kompleks diterapkan untuk perusahaan dengan bisnis dan operasi geografis yang beragam. Agrawal, Jaffe, dan Mandelker (1992) dalam Cormier (2013) menemukan bahwa akuisisi yang fokusnya mengalami penurunan (fokus negatif), termotivasi dengan diversifikasi atau motif keuangan seperti *asset-stripping*, pengalaman kerja manajer superior lebih unggul dibandingkan akuisisi yang fokus pada pelestarian atau peningkatan (fokus positif). Sebaliknya, Megginson, Morgan, dan Nail (2004) dalam Cormier (2013) menemukan bukti dari *outperformance* dengan fokus positif, dan karenanya terdapat hubungan positif antara fokus perusahaan dan kinerja akuisisi jangka panjang. Erwin dan Perry (2000) dalam Cormier (2013) meneliti pengaruh akuisisi asing oleh perusahaan Amerika pada kesalahan perkiraan analis. Untuk sampel dari fokus pelestarian akuisisi asing dan fokus penurunan akuisisi, mereka menemukan bahwa kesalahan perkiraan analis *post-merger* secara signifikan lebih tinggi bagi perusahaan-perusahaan Amerika yang memilih untuk memperluas internasional di luar segmen bisnis inti mereka, dibandingkan dengan mereka yang melakukan

ekspansi global dalam bisnis intinya. Namun, dengan menggunakan kesalahan perkiraan laba dan perkiraan dispersi laba untuk mengukur asimetri informasi, Jiraporn, Miller, Yoon, dan Young (2008) menunjukkan bahwa perusahaan yang terdiversifikasi tidak menderita asimetri informasi yang lebih parah bila dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tidak terdiversifikasi.

Thomas (2002) mencapai kesimpulan yang sama seperti Jiraporn *et al.* (2008) yang meneliti hubungan antara perusahaan terdiversifikasi dan proxy asimetri informasi yang berasal dari kesalahan perkiraan analisis dan perkiraan dispersi, serta *abnormal returns* yang terkait dengan pengungkapan laba. Thomas (2002) berpendapat bahwa, bahkan jika kesalahan luar muncul dalam segmen peramalan arus kas lebih besar dari kesalahan yang mereka buat dalam peramalan fokus arus kas perusahaan, jika kesalahan tersebut tidak berkorelasi positif secara sempurna, perkiraan konsolidasi mungkin lebih akurat daripada perkiraan untuk sebuah perusahaan yang terfokus.

Mengenai hubungan antara diversifikasi dan manajemen laba, Lim *et al.* (2008) dalam Cormier (2013), berdasarkan sampel dari penawaran ekuitas berpengalaman, menemukan bahwa *discretionary accruals* saat ini lebih tinggi antara perusahaan yang terdiversifikasi dibandingkan yang tidak terdiversifikasi. Bukti tersebut konsisten dengan pandangan bahwa manajemen laba berkaitan dengan tingkat diversifikasi perusahaan. Oleh karena itu, mengingat meningkatnya kesulitan bagi investor dalam menilai manajemen laba untuk perusahaan yang terdiversifikasi, diduga terdapat hubungan positif antara

manajemen laba dan asimetri informasi akan melemah untuk perusahaan dengan operasi terdiversifikasi, yaitu, operasi bisnis dan operasi geografis.

Pengukuran lingkungan kompleks dalam penelitian ini dilihat dari berapa banyak cabang dari masing-masing perusahaan. Lingkungan kompleks dapat menurunkan tingkat asimetri informasi yang terjadi ketika diasumsikan bahwa dari masing-masing cabang perusahaan terdapat pengawasan yang cukup. Namun dapat pula meningkatkan asimetri informasi yang terjadi karena semakin banyak cabang perusahaan maka akan semakin rumitkan pengawasan dari pusat. Lingkungan kompleks dapat berpengaruh terhadap terjadinya asimetri informasi dalam perusahaan tergantung pada faktor yang mempengaruhinya, dimana faktor tersebut dapat berbeda-beda. Dalam penelitian ini asimetri informasi diukur dengan menggunakan volatilitas harga saham dan *Bid Ask Spread*. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis kedua yaitu:

**H2a. Lingkungan perusahaan yang kompleks mempengaruhi hubungan antara volatilitas harga saham dan manajemen laba.**

**H2b. Lingkungan perusahaan yang kompleks mempengaruhi hubungan antara *Bid Ask Spread* dan manajemen laba.**

### **2.4.3 Dinamisme**

Karakteristik lain dari ketidakpastian lingkungan seperti yang terdapat dalam teori perusahaan (*Theory of Firm*) adalah dinamisme. Perusahaan yang dinamis, terutama yang sangat terlibat dalam aset tidak berwujud, menarik pelaku

pasar terutama analisis keuangan (Barth, Kasznik, & McNichols, 2001 dalam Cormier, 2013). Perusahaan-perusahaan menawarkan potensi pertumbuhan dan kemudian akan diteliti oleh investor.

Menurut Milliken (1987) dalam Cormier (2013), manajemen puncak perusahaan menjadi yang paling mungkin mengalami apa yang disebut "*response uncertainty*" baik dalam rangka pemilihan sejumlah strategi yang memungkinkan maupun dalam rangka merumuskan respon terhadap ancaman langsung dalam lingkungan. Investasi intensif dalam penelitian dan pengembangan mungkin merupakan respon terhadap ketidakpastian tersebut. Aboody dan Lev (2000) berpendapat bahwa keunikan relatif dari investasi Penelitian dan Pengembangan membuat sulit bagi orang luar untuk mempelajari produktivitas dan nilai suatu Penelitian dan Pengembangan perusahaan tertentu dari kinerja serta produk perusahaan lain dalam dunia industri. Selanjutnya, aset fisik dan keuangan diperdagangkan di pasar yang terorganisir, semestara R&D tidak. Tidak ada harga aset yang berasal langsung dari informasi R&D. Dengan demikian, tingkat R&D berkontribusi terhadap asimetri informasi. Mengingat kelangkaan informasi publik tentang kegiatan Penelitian dan Pengembangan, Aboody dan Lev (2000) berhipotesis dan mendokumentasikan bahwa R&D memberikan kontribusi untuk asimetri informasi antara perusahaan dan investor. Dalam konteks seperti itu, dapat dikatakan bahwa manajemen laba lebih mungkin terjadi (misalnya Francis *et al.*, 2005) dan kecil kemungkinannya untuk dideteksi oleh pelaku pasar.

Milliken (1987) dalam Cormier (2013) mendefinisikan apa yang disebut "pengaruh ketidakpastian" sebagai ketidakmampuan untuk memprediksi apa sifat



dari dampak keadaan lingkungan masa depan atau perubahan lingkungan akan berada di lingkungan organisasi. Dalam konteks volatilitas, perusahaan menghadapi pengaruh ketidakpastian. Volatilitas merupakan faktor kontekstual yang kuat yang mempengaruhi keputusan manajerial untuk perusahaan dinamis (Child, 1972; Cyert & March, 1963; Williamson, 1975). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajer memiliki dorongan untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan (misalnya Gul *et al.*, 2003; Wang & Williams, 1994). Leblebici dan Salancik (1981) menemukan bahwa petugas kredit bank mencari informasi lebih ketika membuat keputusan kredit dalam lingkungan yang volatil. Standar akuntansi memberikan tingkat fleksibilitas, memberikan diskresi oportunistik untuk manajer dalam melaporkan laba dalam upaya untuk mengurangi variabilitas pelaporan laba melalui manajemen akrual (misalnya Bannister & Newman, 1996).

Penjualan atau variabilitas laba meningkatkan tingkat kesulitan bagi investor untuk menilai manajemen laba. Dalam konteks penjualan atau volatilitas laba, manajer memiliki insentif untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan (Gul *et al.*, 2003). Untuk perusahaan dengan penjualan atau penghasilan tidak stabil, manajemen laba lebih sulit untuk dideteksi oleh pelaku pasar. Penelitian sebelumnya (misalnya Ghosh & Olsen, 2009) menunjukkan bahwa manajer menggunakan *discretionary accrual* untuk mengurangi variabilitas dalam pelaporan laba ketika menghadapi volatilitas penjualan yang tinggi. Dalam konteks variasi penjualan yang tinggi, akan lebih sulit bagi investor untuk menilai manajemen laba. Oleh karena itu, peneliti berharap hubungan

positif antara *discretionary accruals* dan asimetri informasi akan melemah untuk perusahaan yang terlibat dalam kegiatan penelitian dan pengembangan serta perusahaan yang menghadapi penjualan yang tidak stabil.

Dalam penelitian ini, dinamika lingkungan perusahaan diukur dengan biaya penelitian dan pengembangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Kondisi lingkungan yang semakin dinamis dapat memengaruhi asimetri informasi yang terjadi dalam perusahaan. Pengaruh dapat positif dapat pula negatif, tergantung pada faktor yang ada. Penelitian ini tidak mendalami faktor yang dapat memengaruhi dari masing-masing perusahaan. Namun diasumsikan bahwa teknologi informasi yang tersedia untuk kepentingan penelitian dan pengembangan dari masing-masing perusahaan berbeda. Kondisi tersebut akan menimbulkan pengaruh yang berbeda terhadap adanya asimetri informasi yang terjadi dalam perusahaan. Hal tersebut menimbulkan hipotesis ketiga:

**H3a. Lingkungan perusahaan yang dinamis mempengaruhi hubungan antara volatilitas harga saham dan manajemen laba.**

**H3b. Lingkungan perusahaan yang dinamis mempengaruhi hubungan antara *Bid Ask Spread* dan manajemen laba.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini akan mendeskripsikan mengenai bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Definisi dan operasionalisasi variabel yang digunakan pada penelitian, populasi dan sampel data, metode pengumpulan data, serta metode analisis akan dibahas dengan penjelasan sebagai berikut.

#### **3.1 Definisi dan Operasionalisasi Variabel**

Variabel adalah apa pun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2003). Dalam penelitian ini akan dilibatkan beberapa variabel yaitu variabel dependen, variabel independen, variabel moderating serta variabel kontrol.

##### **3.1.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen atau variabel terikat adalah yang menjadi perhatian utama peneliti, variabel tersebut dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sekaran, 2003). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Fischer dan Rosenzweig (1995) dalam Scott (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggungjawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang.

Variabel manajemen laba dilambangkan dalam variabel ABSDACC. Variabel ABSDACC merupakan nilai absolut dari estimasi *discretionary accruals*

yang diskalakan oleh *total assets*. *Discretionary accruals* merupakan akrual yang terjadi karena pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan. Pengukuran *discretionary accruals* mengacu pada model modifikasi Jones. *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow dkk. (1995). model perhitungannya adalah sebagai berikut (Sulistyanto, 2008):

$$TAC_{it}/TA_{it-1} = \alpha(1/TA_{it-1}) + \beta_1(\Delta REV_{it}/TA_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

$$NACC_{it} = \alpha(1/TA_{it-1}) + \beta_1(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/TA_{it-1})$$

$$DACC_{it} = (TAC_{it}/TA_{it-1}) - NACC_{it}$$

Keterangan:

$TAC_{it}$  = Total Accruals perusahaan i pada periode t

$NACC_{it}$  = *Normal accruals* perusahaan i pada tahun t

$TA_{it-1}$  = Total aset perusahaan i pada periode t-1

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan i dalam tahun t

$\Delta REC_{it}$  = Perubahan piutang usaha perusahaan i dalam tahun t

$PPE_{it}$  = Nilai aset tetap (gross) perusahaan i pada periode t

$DACC_{it}$  = *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

### 3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, entah secara positif maupun negatif (Sekaran, 2003). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Asimetri Informasi. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana muncul suatu masalah yang disebabkan oleh ketidaklengkapan informasi, yaitu ketika manajer mengetahui

informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham (Hendriksen, 2001).

Asimetri Informasi dinyatakan dengan lambang SPV (*Share Price Volatility*) dan BAS (*Bid-ask Spread*). Lambang SPV (*Share Price Volatility*) merupakan volatilitas harga saham yang digunakan untuk menggambarkan likuiditas saham. Variabel tersebut diukur dengan mendeviasi standarkan prosentase perubahan harga saham untuk tahun yang bersangkutan. Model perhitungan menurut penelitian Cormier (2013) adalah:

$$\text{Prosentase perubahan harga saham} = \frac{\Delta cp \text{ per periode}}{\Delta cp1 + \Delta cp2 + \Delta cp3}$$

$\Delta cp1$  = Perubahan *closing price* saham perusahaan periode 1 dan 2 pada tahun 2012

$\Delta cp2$  = Perubahan *closing price* saham perusahaan periode 2 dan 3 pada tahun 2012

$\Delta cp3$  = Perubahan *closing price* saham perusahaan periode 3 dan 4 pada tahun 2012

BAS (*Bid-ask Spread*) merupakan pengukuran asimetri informasi dengan menggunakan *bid-ask spread*. *Bid-ask spread* merupakan selisih antara harga jual saham perusahaan (*bid*) dengan harga beli saham perusahaan (*ask*). Penelitian ini mengukur asimetri informasi menggunakan perhitungan sebagai berikut (Rahmawati,dkk. 2006):

$$\text{Bid Ask Spread}_{i,t} = \frac{\text{Ask Price}_{i,t} - \text{Bid Price}_{i,t}}{(\text{Ask Price}_{i,t} + \text{Bid Price}_{i,t})/2} \times 100$$

Keterangan:

$Ask_{i,t}$  = Harga *ask (offer)* saham perusahaan i yang terjadi pada tanggal 28 Desember 2012.

$Bid_{i,t}$  = Harga *bid* saham perusahaan i yang terjadi pada tanggal 28 Desember 2012.

### 3.1.3 Variabel Moderating

Variabel moderating atau variabel moderator adalah variabel yang mempunyai pengaruh ketergantungan (*contingent effect*) yang kuat dengan hubungan variable independen (Sekaran, 2003). Variabel moderating dalam penelitian ini adalah Ketidakpastian Lingkungan. Ketidakpastian lingkungan adalah situasi seseorang yang terkendala untuk memprediksi situasi di sekitar sehingga mencoba untuk melakukan sesuatu untuk menghadapi ketidakpastian lingkungan tersebut (Luthans, 1998). ENVUNC (*Environmental Uncertainty*) menjadi lambang dari variabel ketidakpastian lingkungan.

Ketidakpastian lingkungan dikarakteristikan pada perusahaan kompleks dan dinamis. Menurut Thompson (1967) dan Terreberry (1968), lingkungan yang kompleks adalah suatu kondisi ketika hubungan interaktif yang relevan untuk pengambilan keputusan membutuhkan abstraksi tingkat tinggi untuk menghasilkan pemetaan dalam melakukan pengelolaan. Perusahaan kompleks diukur dengan menghitung jumlah *geographical segments* (SEGMENTS) pada perusahaan, dilihat dari jumlah cabang pada masing-masing perusahaan. Perhitungan menurut Cormier (2013) adalah:

$$\text{SEGMENTS} = \text{Jumlah Cabang perusahaan}$$

Sementara lingkungan perusahaan yang dinamis diukur melalui perbandingan antara biaya penelitian dan pengembangan dengan penjualan pada tahun bersangkutan, dilambangkan dengan RD (*Riset and Development intensity*). Lingkungan yang dinamis merupakan kondisi ketika beberapa faktor yang relevan untuk pengambilan keputusan dalam keadaan berubah secara konstan. Penelitian ini mengukur RD dengan mengacu pada perhitungan RD pada penelitian Cormier (2013).

$$RD = \frac{\text{Biaya Penelitian dan Pengembangan}}{\text{Penjualan}}$$

RD (*Riset and Development intensity*) adalah variabel yang diukur sebagai skala biaya Penelitian dan Pengembangan oleh hasil penjualan dalam masing-masing perusahaan untuk tahun yang bersangkutan.

#### 3.1.4 Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang digunakan untuk menghindari bias dalam hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol untuk mengontrol faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba. Digunakan *corporate governance* sebagai variabel kontrol yang diukur dengan melihat latar belakang ketua komite audit dan jumlah dewan komisaris dalam perusahaan.

*Corporate governance* meringankan tingkat manajemen laba dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Beasley, Carcello, Hermanson, & Lapedes, 2000; Warfield, Liar, Liar &, 1995 dalam Cormier, 2013). Variabel *governance* diperkenalkan untuk menangkap bagaimana *corporate governance*

bertindak sebagai faktor pemantauan yang mempengaruhi manajemen laba. Variabel yang digunakan untuk menangkap efektifitas *corporate governance* antara lain: komite audit (AC); jumlah dewan komisaris pada perusahaan (BOCSIZE).

Lambang AC (*audit committee*) merupakan latar belakang ketua Komite Audit dalam perusahaan, dinyatakan dalam bentuk variabel *dummy* yaitu 1 jika ketua komite audit berlatar belakang pendidikan yang berkaitan dengan *finance*. Sementara nilai 0 diberikan jika ketua komite audit berlatar belakang selain *finance*. Pengukuran ini memodifikasi pengukuran dalam penelitian Cormier (2013) yang menggunakan nilai 1 ketika CEO perusahaan berlatar belakang *finance*, sementara 0 jika CEO perusahaan berlatar belakang selain *finance*.

Sementara lambang BOCSIZE merupakan ukuran dewan komisaris yang diukur dengan menjumlahkan dewan komisaris yang ada dalam suatu perusahaan pada tahun penelitian.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2012 dan merupakan perusahaan manufaktur.



2. Perusahaan merger dan akuisisi serta mengalami rugi atau laba negatif tidak termasuk dalam sampel penelitian.
3. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan lengkap pada tahun 2012.
4. Perusahaan memiliki data yang lengkap mengenai harga saham serta data yang diperlukan untuk menghitung asimetri informasi, mendeteksi manajemen laba dan data yang berkaitan dengan ketidakpastian lingkungan.
5. Perusahaan yang memiliki data lengkap untuk digunakan dalam pengukuran variabel kontrol.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut bersumber dari dokumentasi perusahaan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber yang ada (Sekaran, 2003). Laporan keuangan tahunan 2012 dari perusahaan serta data harga saham selama periode pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Data berupa laporan keuangan tahunan serta data harga saham yang dipublikasikan oleh perusahaan diperoleh di Pojok BEI Fakultas Ekonomika dan Bisnis atau di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel untuk menjaga homogenitas data. Selain itu, sektor manufaktur merupakan sektor dominan di Asia, khususnya di Indonesia (Achmad *et al.*, 2009).

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan data empiris berupa sumber data yang dibuat oleh perusahaan yaitu laporan tahunan perusahaan (*annual report*) dan harga saham perusahaan yang dipublikasikan secara *online*. Sumber data juga melalui data harga saham yang diperoleh dari pojok BEI Universitas Diponegoro.

### **3.5 Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi, statistik deskriptif juga digunakan dalam pemberian gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Penjelasan terperinci mengenai metode analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif untuk mendapatkan gambaran perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Dengan menggunakan statistik deskriptif maka dapat diketahui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2006). Nilai minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil dari data yang bersangkutan. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar dari data yang bersangkutan. Nilai rata-rata (*mean*) digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata dari data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Agar dalam penelitian ini diperoleh hasil analisis data yang memenuhi syarat pengujian, maka dalam penelitian dilakukan pengujian asumsi klasik untuk pengujian statistik. Untuk memperoleh model regresi yang memberikan hasil regresi yang baik ( $BLUE = Blue\ Linear\ Unbiased\ Estimate$ ), maka model tersebut perlu diuji dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Model regresi dikatakan *BLUE* apabila tidak terdapat Autokorelasi, Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, dan Normalitas. Berdasarkan Ghazali (2006) berikut ini penjelasan mengenai uji asumsi klasik yang akan dilakukan.

#### 1) Uji Normalitas

Uji Normalitas data digunakan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah variabel pengganggu tersebut memiliki distribusi normal atau tidak dengan analisis grafik dan uji statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S) (Ghozali, 2006). Pengujian normalitas melalui analisis grafik adalah dengan cara menganalisis grafik normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2011).

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data meyebar lebih jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 20011).

Namun, metode grafik ini memiliki kelemahan yaitu pengamatan visual dari grafik tersebut terakadang menyesatkan. Oleh sebab itu dianjurkan untuk melakukan uji normalitas secara statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Suatu regresi yang memiliki distribusi data residual normal apabila hasil dari uji K-S memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $> 0,05$ ).

## 2) Uji Autokorelasi

Uji Autokolerasi atau disebut juga dengan asumsi independensi residual menggunakan metode Run Test. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Dimana dalam metodenya dinyatakan jika nilai menunjukkan nilai lebih dari 0.05

yang secara umum dijadikan patokan untuk menyimpulkan terjadinya independensi residual (Ghozali, 2006).

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar residual pada periode  $t$  dengan residual periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2006).

Penelitian ini tidak menggunakan uji autokorelasi karena periode penelitian yang digunakan hanya satu tahun, sementara uji autokorelasi digunakan untuk menguji korelasi antar residual pada periode yang bersangkutan dengan periode sebelumnya.

### **3) Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Heteroskedastisitas. Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas ialah dengan menggunakan metode grafik yang disebut dengan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat pola pada grafik tersebut. Ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara

SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ( $Y$  prediksi –  $Y$  sesungguhnya) yang telah di-studentized.

Analisis menggunakan grafik plot memiliki kelemahan yang cukup signifikan karena jumlah pengamatan yang mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh karena itu, analisis menggunakan grafik plot tidak digunakan dalam penelitian ini. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan uji statistik yaitu uji glejser. Dalam uji glejser, apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hal tersebut, diamati dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0.05 (Ghozali, 2006).

#### 4) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau dikenal dengan sebutan variabel independen. Jika model regresi baik, maka seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya nilai *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya

multikolinieritas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan *VIF* > 10 (Ghozali, 2011). Ketika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model penelitian.

### 3.5.3 Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode analisis *Regression* (Regresi). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*.

#### 3.5.3.1 Uji Regresi Linear Berganda

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba yang diprediksikan dipengaruhi oleh variabel independen yaitu asimetri informasi dan dimoderasi oleh ketidakpastian lingkungan. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ABSDACC = \beta_0 + \beta_1 SPV + \beta_2 BAS + \beta_3 AC + \beta_4 BOCSIZE$$

$$ABSDACC = \beta_0 + \beta_1 SPV + \beta_2 BAS + \beta_3 SEGMENTS + \beta_4 SPV \\ * SEGMENTS + \beta_5 BAS * SEGMENTS + \beta_6 AC \\ + \beta_7 BOCSIZE$$

$$ABSDACC = \beta_0 + \beta_1 SPV + \beta_2 BAS + \beta_3 RD + \beta_4 SPV RD + \beta_5 BAS RD \\ + \beta_6 AC + \beta_7 BOCSIZE$$

Keterangan:

ABSDACC = *Absolute Discretionary Accruals*

SPV = Volatilitas harga saham

BAS	= <i>Bid-ask spread</i>
AC	= Komite audit
BOCSIZE	= Jumlah komisaris perusahaan
SEGMENTS	= Jumlah segmen geografis
RD	= Intensitas Riset dan Pengembangan

### 3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>) (*Goodness of Fit*)

Uji ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui tingkat kepastian yang paling baik dalam analisis regresi yang dinyatakan dengan koefisien determinasi majemuk (R<sup>2</sup>). R<sup>2</sup> = 1 berarti variabel independent berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen, sebaliknya jika R<sup>2</sup> = 0 berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.5.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel dependen secara serentak dipengaruhi oleh variabel independen. Apabila tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun prosedur pengujiannya adalah setelah melakukan perhitungan terhadap F hitung kemudian membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- Apabila F hitung > F tabel dan tingkat signifikansi ( ) < 0,05 maka Ho yang menyatakan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, ditolak. Ini



berarti secara simultan semua variable independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan tingkat signifikansi ( $\alpha$ )  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, yang berarti secara simultan semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### 3.5.3.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)

Uji t merupakan pengujian secara statistik untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun prosedur pengujiannya adalah setelah melakukan perhitungan terhadap t hitung, kemudian membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan tingkat signifikansi ( $\alpha$ )  $< 0,05$  maka  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen ditolak. Ini berarti secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan tingkat signifikansi ( $\alpha$ )  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, yang berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.